

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

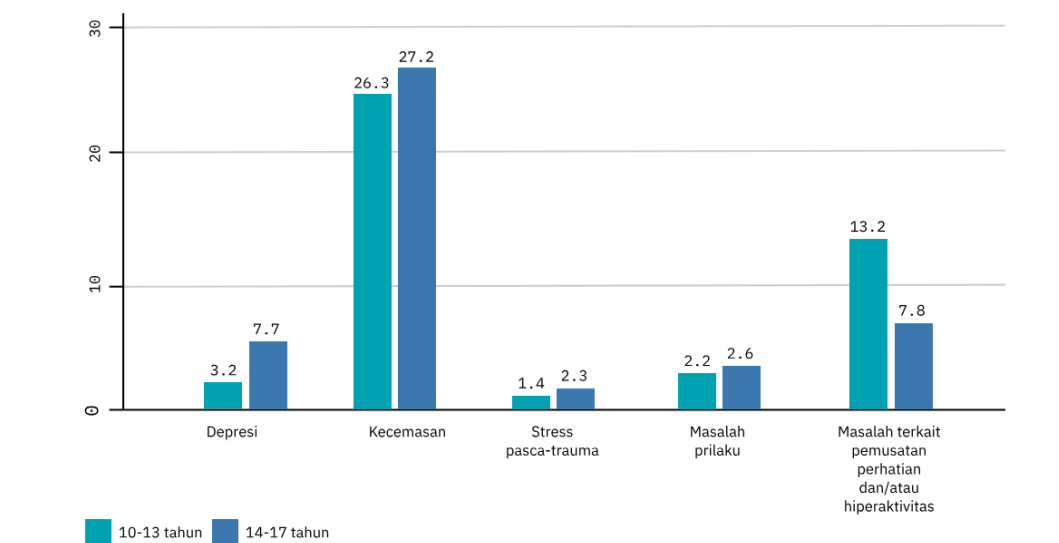
Pada tahun 2016, *Lancet Commision on Adolescent Health and Wellbeing* mengidentifikasi masa remaja sebagai periode penting bagi perkembangan, baik fisik maupun emosi (Patton et al., 2016). Meskipun remaja generasi pada saat ini lebih terpapar pada teknologi dan fasilitas kesehatan yang lebih canggih dibandingkan remaja pada generasi sebelumnya. Pemahaman mengenai kesehatan mental remaja penting karena lebih dari setengah gangguan mental dimulai saat masih remaja (*World Health Organization*, 2014). Hal ini dapat mengakibatkan dampak kesehatan, sosial, dan ekonomi yang berkepanjangan (Erskine et al., 2016; Ormel et al., 2017)

Secara global, masih terdapat jarak yang cukup signifikan mengenai data prevalensi gangguan mental pada remaja. Sebuah studi oleh (Erskine et al. 2017) mengemukakan bahwa hanya 6.7% populasi global anak dan remaja yang terwakili oleh data prevalensi gangguan mental yang ada. Perbedaan yang cukup mencolok terlihat dari negara yang berpendapatan tinggi dengan persentase 26.4% dan negara berpendapatan rendah dan menengah 4.5%. Di Indonesia sendiri, proporsi populasi yang terwakili oleh data gangguan mental di kalangan remaja justru lebih rendah, yaitu kurang dari 0.1% (Erskine et al., 2017). Hal ini menandakan bahwa informasi yang diketahui terkait prevalensi gangguan mental di kalangan remaja Indonesia masih sangat sedikit. Walaupun beberapa studi telah memberikan estimasi terkait

gangguan mental di kalangan remaja Indonesia, data-data tersebut dibatasi oleh berbagai isu metodologi. Pada Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) melaporkan bahwa prevalensi gejala depresif adalah sebesar 5.1%. Namun, pengukuran survei ini menggunakan pendekatan gejala dibandingkan diagnostik. Hal inilah yang membatasi kemampuan untuk membedakan antara remaja yang mengalami gangguan mental yang ringan (seperti merasakan sedih) dengan remaja yang mengalami gangguan mental yang memerlukan dukungan dan intervensi (Suryaputri et al., 2022)

Statistics Indonesia dalam *Indonesia National Adolescent Mental Health Survei* menjelaskan bahwa seperlima dari total penduduk Indonesia adalah remaja (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survei*, 2022). Generasi saat ini disebut-sebut sebagai ‘Generasi Emas’ karena pentingnya generasi tersebut terhadap pertumbuhan perekonomian dan posisi Indonesia di kancah global (Wilopo et al. Dalam *Indonesia National Adolescent Mental Health Survei*, 2022). Namun, masih banyak yang tidak diketahui mengenai prevalensi gangguan mental di kalangan remaja Indonesia walaupun sudah ada penelitian mancanegara yang mengindikasikan bahwa gangguan mental di masa pertumbuhan tersebut dapat memberi dampak buruk seumur hidup (Erskine et al., 2016; Ormel et al., 2017). Penelitian terdahulu di Indonesia menemukan bahwa hampir 28% remaja usia akhir (usia 15-19 tahun) mengeluhkan gejala-gejala depresif (Purborini et al., 2021), sementara penelitian lainnya menemukan bahwa prevalensi gejala-gejala depresif ada di angka 5% (Suryaputri et al., 2022).

Gambar 1.1
Prevalensi Masalah Kesehatan Mental di Kalangan Remaja



Sumber: Indonesia National Adolescent Mental Health Survey, 2022

Seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas, remaja usia lebih muda memiliki prevalensi masalah terkait pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang lebih tinggi (13.2%) dibandingkan dengan remaja usia lebih tua (7.8%) sementara remaja usia lebih tua memiliki prevalensi depresi yang lebih tinggi (7.7%) dibandingkan dengan remaja usia lebih muda (3.2%). Namun, perbedaan signifikan secara statistik antara kelompok umur untuk depresi dan masalah terkait pemusatan perhatian dan hiperaktivitas remaja dapat didiagnosis dengan lebih dari masalah kesehatan mental.

Namun, penelitian-penelitian ini didasarkan pada gejala, bukan diagnostis. Penelitian-penelitian ini juga memiliki ukuran sampel yang kecil, lokasi atau rentang usia yang terbatas, dan/atau berfokus hanya pada gangguan mental tertentu. Satu penelitian yang melihat sejauh mana representasi data prevalensi gangguan mental pada anak dan remaja menemukan bahwa hanya kurang dari 1% populasi

generasi muda Indonesia yang terwakili oleh data yang dihasilkan dengan menggunakan pendekatan diagnostik (Erskine et al., 2017). Oleh karena itu, bukti yang dapat mendukung kebijakan kesehatan mental dan kemampuan untuk melaksanakan tindak lanjut masih terbatas.

Dari banyaknya kasus-kasus kesehatan mental yang dirasakan oleh remaja saat ini, tentunya dapat diakibatkan oleh beberapa faktor misalnya, biologis, genetik, psikologi, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, kesehatan, dan juga lingkungan. Gejala gejala dari gangguan kesehatan mental ini biasanya terlihat dari tidak adanya kepercayaan diri, sulit berkonsentrasi, kehilangan minat melakukan aktivitas, perubahan berat badan yang signifikan, serta sulitnya tidur saat malam hari (Dianovinina, 2018)

Pada saat remaja mengalami depresi biasanya mereka tidak dapat mengekspresikan diri mereka dengan baik karena mereka akan merasa bahwasannya diri mereka kurang baik dan juga tidak pantas untuk dilihat oleh banyak orang. Mereka juga menjadi sulit untuk bergaul dan berinteraksi dengan banyak orang karena akan merasa *anxiety* ketika berhadapan dengan orang lain.

Remaja merupakan anak yang berumur 10-24 tahun yang merupakan orang-orang yang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Banyak perubahan yang dialami oleh para remaja seperti perubahan fisik, psikologis, hormon, masalah kehidupan, serta perubahan cara berfikir. Saat ini banyak dari para remaja yang memiliki ruang terbatas untuk mengekspresikan diri mereka dikarenakan banyaknya distraksi dari kesibukan sekolah, tugas, dan kesibukan lainnya yang menjadi rutinitas membosankan bagi masa remaja mereka. Perubahan

hormon yang mereka alami akan memberikan perubahan fisik, emosi, perilaku, serta pikiran. Maka dari itu, para remaja perlu mengekspresikan diri mereka dengan baik agar mereka dapat berkembang dengan baik juga.

Mengekspresikan diri tentunya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya dengan mengekspresikan diri melalui fotografi. Terdapat salah satu program di sebuah Sindikat fotografi di Kota Bandung, yaitu *Walking With Raws*. *Walking With Raws* ini adalah sebuah layanan “curhat” melalui medium fotografi yang nantinya dituangkan dalam sebuah karya foto. Kegiatan menjadikan fotografi sebagai terapi untuk bercerita ini dikenal sebagai *photo therapeutic*. Layanan ini berawal dari kelas fotografi ketika masa pandemi *Covid-19* berlangsung. Menurut penuturan Grace Anata sebagai *founder Walking With Raws* menyatakan bahwa layanan ini digunakan sebagai wadah karena banyaknya peserta kelas yang sulit berkomunikasi mengenai masalah yang dihadapinya, kemudian layanan ini di buat agar mereka dapat berkomunikasi melalui visual, salah satunya dengan fotografi. Berkomunikasi melalui visual lewat media fotografi dapat digunakan untuk menceritakan hal-hal yang sulit untuk dibagikan secara verbal, sehingga menggunakan fotografi untuk mengekspresikan diri mereka. Awalnya layanan ini bergerak saat pandemi sudah diperbolehkan untuk keluar dan mengajak teman-teman Raws untuk memotret sekitar rumah. Ternyata kegiatan tersebut merupakan bagian dari *photo therapeutic* karena mereka merasakan hal yang baik setelah menceritakan karya-karya yang mereka hasilkan.

Berangkat dari kegiatan tersebut, kemudian Red Raw Center menggarap serius dengan membentuk divisi khusus untuk mengkaji *photo therapeutic*. Divisi ini

membantu siapapun dengan bercerita melalui kegiatan *Talking With Raws* setiap Selasa dan Kamis. Dengan program ini, membuat Red Raw center sebagai wadah yang dibutuhkan oleh para remaja agar mereka dapat mengekspresikan diri mereka dengan berkomunikasi secara visual.

Red Raw Center sendiri merupakan sebuah buku toko dan kopi sekaligus menjadi ruang terbuka bagi para fotografer dan Sindikat fotografi di kota Bandung berkumpul. Berbagai pameran foto, diskusi hingga kelas fotografi rutin dilaksanakan setiap bulannya. Ruang tersebut diinisiasi oleh *Raws Syndicate*. Sebuah perkumpulan fotografi di kota Bandung yang sudah berdiri sejak tahun 2012. Perkumpulan yang memadukan model bisnis mandiri dengan gerakan kolektif untuk membentuk ekosistem fotografi, sekaligus sebagai tempat pengembangan dan penelitian di bidang fotografi. Red Raw Center ini merupakan fasilitator di bidang fotografi. Karena terdapat beberapa gerakan yang dilakukan untuk memfasilitasi bidang fotografi.

Red Raw center sendiri memiliki beberapa kegiatan rutin yang dilakukan, yaitu ada *Raws Attack Class (RAC)* yang merupakan sebuah kegiatan kelas fotografi non-teknis yang terbuka untuk umum. Kelas tersebut diadakan selama enam bulan dengan dimentori oleh para fasilitator Raws. Setelah mengikuti rangkaian kelas tersebut, murid-murid diminta untuk membuat pameran foto dengan tema besar “Satu Kilometer Dari Cikapundung”.

Selain RAC, terdapat pula *Raws Publisher*, yang merupakan sebuah penerbit yang berfokus pada publikasi buku foto atau zine foto dari berbagai aliran fotografi. Raws juga menggalang perpustakaan fotografi keliling. Dimana para fasilitator

Raws berkeliling untuk menjajakan koleksi buku foto di berbagai kesempatan acara, sekolah, maupun tempat umum lainnya di beberapa daerah di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan literasi visual khususnya fotografi pada masyarakat umum.

Red Raw Center juga mengadakan festival fotografi tahunan bertajuk “*Bandung Photography Month*” yang sudah berjalan tujuh tahun. Festival ini diadakan di bulan Oktober setiap tahunnya. Hal ini diupayakan untuk menguatkan ekosistem fotografi dan ditujukan sebagai kritik pada ruang publik di kota Bandung yang kian terbatas dan sulit diakses semua orang.

Fotografi dapat digunakan sebagai media berkomunikasi secara visual untuk mengekspresikan diri. fotografi yang hakekatnya sebagai media untuk berkomunikasi dapat kita gunakan sebagai media untuk menyampaikan banyak pesan. Fungsi dasar fotografi yaitu untuk merekam suatu objek, pada saat ini fotografi digunakan sebagai hobi mulai dari foto konsep, dokumentasi sehari-hari, hingga sebagai media untuk menuangkan ide menjadi sebuah karya seni fotografi. Hal ini dimungkinkan bahwa fungsi fotografi yang lebih dari sekedar menjadi alat atau media dokumentasi saja namun sudah menapak sebagai media untuk berkespresi yang bernuansa seni visual. (Pramiswara Oleh Fasiha, 2023).

Sebelumnya fotografi merupakan kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dibidang tersebut, namun seiring perkembangan zaman fotografi dapat dilakukan oleh siapa saja. Selain itu, proses komunikasi dan berinteraksi juga semakin dimudahkan dengan adanya teknologi. Pada saat ini, fotografi juga dapat menjadi salah satu media berkomunikasi dengan banyak orang.

Banyak orang menggunakan fotografi untuk memotret banyak objek dan menguploadnya lewat sosial media, lalu orang-orang akan melihat gambar tersebut dan mereka dapat berinteraksi satu sama lain. Misalnya ada orang yang mengunggah foto sedang melakukan perjalanan secara tidak langsung mengatakan bahwa orang tersebut memiliki jiwa petualang, senang bepergian, dan berbagai pesan lain yang dapat disampaikan.

Fotografi dapat menangkap peristiwa penting maka dari itu fotografi dapat berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan basis visual. Fotografi dapat dikatakan juga sebagai media berekspresi karena dengan fotografi banyak orang dapat menceritakan suatu peristiwa dengan apa adanya. Hal tersebut diperkuat oleh Nugroho (dalam Amalia Fasiha, 2023) yang menyatakan bahwa penyajian visual berperan besar dalam pembentukan opini publik.

Terdapat salah satu penelitian yang meneliti tentang berkarya dan bercerita melalui fotografi ekspresi oleh Riva Amalia yang menjelaskan bahwa fotografi dapat di gunakan untuk menyampaikan cerita yang divisualisasikan melalui foto. Fotografi juga dapat sebagai alat komunikasi, berupa pesan-pesan visual dan dapat mengeksplorasi hal-hal yang sekiranya tidak dapat diungkapkan secara lisan. Namun penelitian tersebut dapat dikembangkan bahwa fotografi bukan hanya sebagai media berkomunikasi secara visual melainkan sebagai media penyembuhan untuk beberapa orang yang sulit mengekspresikan diri mereka dan juga dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengekspresikan diri dengan lebih leluasa.

Dari permasalahan di atas, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul **“Peranan Fotografi Sebagai Media Mengeskpresikan Diri Pada Program *Walking With Raws* Dalam Sindikat Red Raw Center Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pertanyaan makro dan mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan peneliti merumuskan makro **“Bagaimana Peranan Fotografi Sebagai Media Mengeskpresikan Diri Pada Program *Walking With Raws* Dalam Sindikat Red Raw Center Bandung?”**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus utama penelitian dalam penelitian ini adalah sebuah masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana **Komposisi** Pada Fotografi Sebagai Media Mengekspresikan Diri Pada Program *Walking With Raws* Dalam Sindikat Red Raw Center Bandung?
2. Bagaimana **Angle** Pada Fotografi Sebagai Media Mengekspresikan Diri Pada Program *Walking With Raws* Dalam Sindikat Red Raw Center Bandung?
3. Bagaimana **Tone Warna** Pada Fotografi Sebagai Media Mengekspresikan Diri Pada Program *Walking With Raws* Dalam Sindikat Red Raw Center Bandung?
4. Bagaimana **Ekspresi** Pada Fotografi Sebagai Media Mengekspresikan Diri Pada Program *Walking With Raws* Dalam Sindikat Red Raw Center Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan secara mendalam mengenai **“Peranan Fotografi Sebagai Media Mengeskpresikan DIri Pada Program *Walking With Raws* Dalam Sindikat Red Raw Center Bandung”** agar para pembaca mendapatkan informasi dan juga efek yang baik perihal peranan fotografi sebagai media ekspresi diri.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang, rumusan masalah makro, dan mikro penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **Komposisi** Pada Fotografi Sebagai Media Mengekspresikan Diri Pada Program *Walking With Raws* Dalam Sindikat Red Raw Center Bandung.
2. Untuk mengetahui **Angle** Pada Fotografi Sebagai Media Mengekspresikan Diri Dalam Menjaga Kesehatan Mental Pada Sindikat Red Raw Center Bandung.
3. Untuk mengetahui **Tone Warna** Pada Fotografi Sebagai Media Mengekspresikan Diri Pada Program *Walking With Raws* Dalam Sindikat Red Raw Center Bandung.
4. Untuk mengetahui **Ekspresi** Pada Fotografi Sebagai Media Mengekspresikan Diri Pada Program *Walking With Raws* Dalam Sindikat Red Raw Center Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan juga pembaca lainnya. Dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum mampu memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya pada bidang komunikasi antarpribadi.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai menambah pengetahuan sosial sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi. Penelitian ini juga digunakan sebagai bahan pembelajaran serta pemahaman lebih bagi peneliti maupun khalayak untuk dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai komunikasi antarpribadi melalui fotografi sebagai media mengekspresikan diri dalam menjaga kesehatan mental pada sindikat fotografi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai bahan pengaplikasian dari materi-materi selama perkuliahan baik materi maupun praktik.

2. Kegunaan Bagi Red Raw Center

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Red Raw Center untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Red Raw Center dalam bidang fotografi sebagai media mengekspresikan diri.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi melalui fotografi sebagai media mengekspresikan diri, khususnya bagi para remaja yang sulit untuk mengekspresikan diri mereka.